

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Kampung mempunyai peran penting yaitu dalam hal memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan turut menyumbang protein hewani bagi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2022, populasi ayam Kampung sebesar 314.101.000 ekor. Jumlah ini meningkat 4,36% dalam 5 tahun terakhir. Produk utama ayam Kampung adalah daging dan telur. Tercatat pada tahun 2022, produksi daging mencapai 275,42 ribu ton dan telur sebesar 373,25 ribu ton. Daging ayam Kampung memberikan kontribusi sebesar 5,34% dari total kebutuhan daging nasional. Demikian juga telur ayam Kampung menyumbangkan 5,94% dari kebutuhan telur selama tahun 2022. Prospek ayam Kampung tersebut cukup menjanjikan menyebabkan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut.

Hal ini karena ayam Kampung mempunyai beberapa keunggulan misalnya mudah beradaptasi pada lingkungan yang buruk (perubahan cuaca; temperatur panas dan dingin; dan kelembaban yang rendah dan tinggi), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala *et al.* (2013) menyatakan bahwa ayam Kampung memiliki kemampuan pada daya adaptasi yang tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim serta tahan terhadap penyakit, serta mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah dan tidak mudah stress bila mendapatkan perlakuan yang kurang memadai, dagingnya disukai semua kalangan masyarakat karena teksturnya yang kenyal, telurnya lebih lezat dibandingkan dengan telur ayam ras, Menurut Lisnahan *et al.* (2018), ayam Kampung mempunyai kemampuan mencari pakan tambahan seperti mengais-ngais dengan cakar pada tanah, sampah atau kotoran daun-daunan. Selain itu, harga daging dan telur ayam Kampung juga lebih mahal. Akan tetapi selain kelebihan tersebut, ayam Kampung juga memiliki beberapa kelemahan seperti pertumbuhan yang lambat, produksi telur rendah dan efisiensi pakan lebih rendah dibandingkan dengan ayam broiler. Selain itu, dalam pemeliharaan ayam Kampung sulit didapatkan bibit yang baik dan seragam. Produksi telur ayam Kampung sejak umur 20 minggu sampai 70 minggu sangat rendah yaitu sekitar 60-90 butir dengan berat rata-rata 30-35 g/butir. Kekurangan lain yaitu konversi pakan tinggi dan daya tetas rendah. Salah satu faktor yang menjadi penyebab produktifitas ayam Kampung rendah adalah pakan.

Pakan yang diberikan pada ayam Kampung selama ini masih mengacu pada kebutuhan protein-energi. Kelemahannya adalah belum tentu mikronutrien yang terdapat dalam pakan dalam keadaan seimbang. Kelemahan lain adalah jika digunakan energi yang tinggi, menyebabkan ayam cepat kenyang sedangkan kebutuhan nutrient lain untuk pertumbuhan dan produksi belum terpenuhi. Sebaliknya jika protein tinggi, maka terjadi pemborosan karena biaya pakan sumber protein sangat mahal. Akibat lain adalah polusi amonia dalam kandang meningkat karena banyak asam urat yang keluar bersama feses (ekskreta).

Beberapa penelitian telah memodifikasi pakan yang diberikan dengan standar pakan kafetaria seperti yang dilaporkan Lisnahan *et al.* (2017) yaitu

dengan penggunaan asam amino *methionine* dan *lysine* berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ayam Kampung. Demikian juga penggunaan asam amino *threonine* dan *tryptophan* dalam pakan, telah dilaporkan Lisnahan dan Nahak (2020) bahwa produktivitas ayam Kampung meningkat. Berdasarkan NRC (1994), pada ayam broiler dan petelur, asam amino pembatas berikutnya adalah *valine*, *leucine* dan *isoleucine*. Asam amino *isoleucine* merupakan *Branched-Chain Amino Acid* (BCAA) atau salah satu jenis asam amino esensial yang paling banyak membangun otot. Asam amino ini juga memiliki peran penting dalam mengatur kadar energi dalam tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, serta memproduksi hemoglobin. *Isoleucine* sangat berperan penting dalam pertumbuhan, massa telur yang optimal dan produksi telur (Shivazad *et al.*, 2002). *Isoleucine* dapat memacu pertumbuhan dan fungsi metabolisme lain dalam tubuh ternak.

Indikator pertumbuhan pada ayam Kampung adalah berat badan dan ukuran linear tubuhnya, terutama panjang badan, lingkaran dada, tulang V dada, panjang femur, panjang tibia, lingkaran shank, panjang sahanak yang merupakan komponen utama pada linear tubuh ayam Kampung. Standar kebutuhan asam amino *isoleucine* pada ayam broiler dan petelur telah ada seperti yang dilaporkan NRC (1994), sedangkan pada ayam Kampung, sejauh ini belum ada. Untuk itu penting dikaji kebutuhan asam amino tersebut untuk melihat pengaruhnya terhadap ukuran linear tubuh ayam Kampung fase pullet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana pengaruh level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap ukuran linear tubuh ayam Kampung fase pullet.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebutuhan asam amino *isoleucine* dalam pakan terhadap perubahan ukuran linear tubuh ayam Kampung fase pullet.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam budidaya ayam Kampung fase pullet, dalam hubungannya dengan penggunaan asam amino *L-isoleucine* terhadap perubahan ukuran linear tubuh ayam Kampung fase pullet.